

## KUALITAS PENGASUHAN DAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Shanti Utami<sup>1</sup>, Agustina Ekasari<sup>2</sup>

Universitas Islam “45” Bekasi

### ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship and influence the quality of care and the intensity of the use of social media to the sexual behavior of high school adolescents Bekasi city. This research uses quantitative method with Cross Sectional Survey research design. Subjects in this study were students of high school and SMK class X and XI in Bekasi district, amounting to 536 students. This study used parenting quality scale with reliability value of Alpha Cronbach 0,920, and scale of social media use intensity with reliability value of Alpha Cronbach 0,897 and scale of sexual behavior with reliability value of Alpha Cornbach 0,912. Technique of data analysis using Rank-Spearman correlation. This study found that there is no relationship between the quality of care with high school adolescent sexual behavior. However, there is an influence that the intensity of social media use affects the sexual behavior of high school adolescents.*

*Keywords: quality of care, the intensity of social media, sexual behavior*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh kualitas pengasuhan dan intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja putri SMA kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian Cross Sectional Survey. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA dan SMK X dan XI di Kabupaten Bekasi yang berjumlah 536 siswa. Penelitian ini menggunakan skala kualitas pengasuhan dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,920, dan skala intensitas penggunaan media sosial dengan nilai reliabilitas Alpa Cronbach 0,897 dan skala perilaku seksual dengan nilai reliabilitas Alpa Cronbach 0,912. Teknik analisis data menggunakan korelasi Rank Spearman. Studi ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas pengasuhan dengan perilaku seksual remaja SMA. Namun, ada pengaruh bahwa intensitas penggunaan media sosial memengaruhi perilaku seksual remaja SMA.*

*Kata Kunci: kualitas pengasuhan, intensitas media social, perilaku seksual*

---

<sup>1</sup> Korespondensi: shanti.ut4@gmail.com

<sup>2</sup> Korespondensi: Agustina.ekasari@gmail.com

## PENDAHULUAN

Remaja yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa mengalami perubahan yang sangat besar baik dalam aspek fisik maupun psikologisnya. Kematangan organ reproduksi yang diiringi oleh ketertarikan dengan lawan jenis, berpotensi menimbulkan masalah dalam perilaku seksual remaja. Di masa remaja perkembangan seksualitas diawali ketika terjalannya interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman maupun interaksi ketika berkencan. Saat berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, berciuman, dan sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Remaja aktif mencari pengetahuan tentang sex bahkan seringkali mencoba melakukan aktifitas-aktifitas seksual dengan lawan jenis seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual (Taufik, 2005).

Terdapat dua tugas perkembangan yang tidak mudah bagi remaja laki-laki maupun perempuan untuk dijalani pada masa ini. Tugas perkembangan yang pertama adalah berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Setelah organ seksual matang, baik laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap baru dan minat terhadap lawan jenis. Tugas perkembangan kedua yang harus dikuasai remaja dalam masalah seks adalah belajar memerankan peran seks yang diakui. Remaja akan mengalami kesulitan dalam menjalani tugas ini, terutama bagi perempuan dimana mereka belajar bergaul dengan lawan jenis dan dituntut untuk berperan feminim. Kemungkinan untuk memberontak bagi gadis remaja terhadap peran wanita tradisional (*feminim*) sangat besar. (Hurlock, 2006).

Freud (Nevid dkk, 2005) remaja adalah aset penting yang harus diperhatikan dalam perkembangannya, karena pada masa ini mereka akan mengalami berbagai perubahan dalam segi fisik, emosi dan mental. Orang tua mempunyai peran penting dalam proses pembentukan emosi, karakter, serta mental pada anaknya sehingga menjadi faktor penentu bagi kelangsungan hidup anaknya dimasa depan. Setiap orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka berhasil dalam melalui tugas perkembangannya dengan berbagai tahapannya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga mampu menjadi remaja yang matang. Akan tetapi tantangan di jaman sekarang semakin besar, hal ini menuntut para orang tua untuk lebih berhati-hati dalam mengasuh anaknya. Pengaruh teman sebaya, teknologi, norma sosial dan lain sebagainya menjadi tekanan tersendiri bagi para remaja yang sedang dalam tahap perkembangan.

Soetjiningsih (Darmasih dkk, 2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Perilaku seksual pada remaja pranikah akan menimbulkan akibat negatif yang serius bila tidak ditangani. Lina & Siti (2015), mengatakan perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja yaitu: a) dampak psikologis, b) dampak fisiologis, c) dampak sosial, d) dampak fisik.

Pada penelitian lainnya diketahui bahwa media sosial turut memberikan kontribusi pada perilaku seksual remaja yang semakin memprihatinkan (Stevens dkk, 2016), mengatakan terdapat minat yang signifikan dalam peran media sosial dalam kehidupan remaja, terutama yang berkaitan dengan risiko seksual.

## Kualitas Pengasuhan dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja (Utami & Ekasari)

Pratama (2015), menemukan adanya hubungan positif yang secara statistik signifikan antara penggunaan jejaring sosial yang sesuai dengan kebutuhan perilaku seksual pranikah. Selama 50 tahun terakhir, berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa media seperti situs jejaring sosial dan televisi dapat menjadi guru (model) yang kuat pada anak-anak maupun remaja hal ini memberi dampak besar pada kehidupan mereka kelak. Perilaku seksual di kalangan remaja semakin meningkat selama beberapa tahun ini, aktifnya hormon seksual dan rasa ingin tahu yang tinggi memicu remaja untuk menggali informasi mengenai seksualitas dengan berbagai cara melalui sumber-sumber yang terkait seperti internet. Mudah-mudahan mengakses situs-situs porno membuat para orang tua patut waspada dan khawatir pada anak-anak mereka yang sangat mungkin untuk terpapar dan bahkan menjadi korban atau bahkan pelaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zuhri dan Herlina (Pontoon dkk, 2015) yang menyatakan bahwa salah satu alternatif yang bisa menjawab kebutuhan remaja tentang pengetahuan seks adalah media *massa* terutama tayangan pornografi yang terdapat pada televisi yaitu melalui pakaian minim artis, adegan sensual, dialog sensual yang ditonton oleh remaja yang pada akhirnya setelah menonton tayangan tersebut menimbulkan dorongan seksual pada remaja.

Perilaku negatif remaja di Kota Bekasi mulai menunjukkan keprihatinan bila dibandingkan dengan perilaku positif, hal ini ditandai dengan meningkatnya perilaku agresif, perilaku seks diluar nikah, penggunaan narkoba, dan aksi tawuran. Beberapa bulan yang lalu, Polres Metro Bekasi kota menangkap 48 anggota geng motor bernama "Tambun 45" yang melakukan penyerangan pada Minggu 21 Mei 2017 pukul 02.00 pagi (R, 2017).

Lilik Wakhidah (Republika, 2017) selaku ketua P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) mengungkapkan bahwa kasus

pelecehan seksual pada anak di Kota Bekasi mengalami peningkatan. Hingga Februari tahun 2016 saja sudah tercatat 71 kasus terhadap perempuan dan anak, dua diantaranya adalah kasus pelecehan seksual. Jumlah tersebut masih jauh lebih kecil dari realita di lapangan. Menurut Lilik perkembangan teknologi melalui internet memberikan kontribusi terhadap penyebaran pornografi, akses konten pornografi bisa berupa gambar maupun keping vcd porno. Jika hal tersebut tidak diawasi, anak berpotensi bebas melihat konten-konten di internet yang berbau pornografi.

Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Bekasi (KPAKB) Ade Bawono menyatakan bahwa penularan HIV/AIDS melalui aktivitas seks bebas sudah mencapai 70%. Dinas kesehatan mencatat dari tahun 2009-2015 bulan Desember dinyatakan 711 orang positif mengidap HIV, rata-rata pengidap penyakit tersebut masih berusia 24-39 tahun. Namun dari data tersebut ternyata usia pengidap penyakit HIV ada yang berusia remaja, hanya saja pengidap melaporkan penyakitnya setelah sudah terjangkit selama 5 tahun. Sehingga usia 24 tahun itu sebenarnya sudah terserang HIV sejak 5 tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku seksual remaja ditinjau dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Hal yang memprihatinkan ini perlu ditelusuri, dicermati dan ditindaklanjuti agar dapat diketahui apa yang memotivasi mereka untuk melakukan perilaku tersebut, bagaimana dinamikanya dan usaha apa yang dapat dilakukan agar hal ini tidak semakin meluas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kualitas pengasuhan, intensitas penggunaan media social, dan perilaku seksual remaja serta hubungan dan pengaruh kualitas pengasuhan, intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja SMA kota Bekasi.

### **Lingkungan Pengasuhan**

Dewi dkk (2013), mengatakan bahwa lingkungan pengasuhan orang tua sering dikonseptualisasikan sebagai interaksi antara dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama berkenaan dengan hubungan emosional orang tua dengan anak. Dimensi ini mempunyai sebaran mulai dari sikap penerimaan responsif dan orang tua yang memusatkan perhatian kepada kebutuhan dan keinginan sendiri. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak-anaknya, meliputi kontrol orang tua yang bersifat membatasi, permisif atau sama sekali tidak ada pembatasan perilaku anak. Perawatan dan pengasuhan untuk tumbuh kembang anak secara optimal dilakukan melalui stimulasi fisik, intelektual, mental, sosial emosional dan moral spritual secara seimbang. Peran ibu dan anggota keluarga lainnya dalam perawatan dan pengasuhan anak sangat penting, terutama saat bayi baru lahir sampai anak memasuki sekolah. Ada enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan dengan baik: (1) hubungan kasih sayang, (2) kelekatan, (3) hubungan tidak terputus, (4) interaksi yang memberikan rangsangan, (5) hubungan dengan satu orang, (6) melakukan pengasuhan anak di rumah sendiri.

### **Kualitas Pengasuhan**

Bagi kebanyakan anak, rumah dan keluarga adalah lingkungan yang paling penting untuk tumbuh dan dewasa (Caldwell & Bradley, 2003). Awal dan konteks dimana anak-anak tumbuh menjadi dewasa menjadi topik yang menarik dalam dunia penelitian dan pendidikan. Meskipun studi menunjukkan bahwa status sosial ekonomi sangat terkait dengan perkembangan anak-anak, akan tetapi hal tersebut belum cukup untuk memperjelas aspek pertumbuhan dan perkembangan. Caldwell mengembangkan standar ukuran lingkungan keluarga dengan aspek yang mendukung kesehatan, kognitif, emosional, dan fisik melalui observasi di lingkungan rumah yaitu HOME. Kualitas pengasuhan adalah usaha

orang tua dalam menghasilkan lingkungan baik bagi anak dimana anak diasuh, dirangsang, didukung di lingkungan rumah dan di lingkungan keluarga.

Menurut Cadwell dan Bradley (1984), terdapat beberapa dimensi kualitas pengasuhan, yaitu: (1) Respon emosional dan verbal, yaitu melihat bagaimana tingkat responsif orang tua secara emosional dan verbal terhadap anak; (2) Dukungan untuk mencapai kedewasaan, yaitu melihat bagaimana orang tua memberikan dukungan dalam membesarkan anak menuju dewasa; (3) Membangun iklim emosional, yaitu bagaimana tingkat penerimaan orang tua (kesabaran) atas perilaku yang tidak diinginkan dan membatasi atau menghindari hukuman pada anak; (4) Menyediakan sarana dan prasarana berupa pengalaman untuk mendukung pertumbuhan, yaitu bagaimana orang tua memberikan materi pembelajaran kepada anaknya dalam bentuk mainan atau aktivitas yang disediakan serta disesuaikan dengan usia anak dan terarah menuju perkembangan intelektual; (5) Ketersediaan stimulasi, yaitu bagaimana fasilitas yang diberikan oleh orang tua dalam mendorong dan mengembangkan serta mempertahankan hobi anak secara teratur dan bijaksana; (6) Partisipasi keluarga, yaitu bagaimana orang tua mengenalkan bentuk-bentuk partisipasi lingkungan keluarga, seperti melakukan kunjungan terhadap sanak saudara dan melibatkan anaknya sebagai rangsangan untuk menumbuhkan psikososial; (7) Keterlibatan orang tua, yaitu bagaimana keterlibatan orang tua khususnya ayah dengan anaknya baik di dalam atau di luar ruang keluarga; dan (8) Aspek lingkungan fisik, yaitu bagaimana orang tua memberikan rasa aman, nyaman, dan menjaga privasi anak serta menjamin kebersihan tempat yang ditinggali oleh mereka.

## Kualitas Pengasuhan dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja (Utami & Ekasari)

### Intensitas Penggunaan Media Sosial

Menurut Abugaza (2013) media sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu, kelompok atau organisasi yang terhubung dan terjadi interaksi satu sama lain dengan menggunakan perantara teknologi informasi. Roswita (2015) menyatakan bahwa intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Penggunaan merupakan cara mempergunakan sesuatu, pemakaian. Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan, frekuensi dan prioritas penggunaan dalam berbagai jenis isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.

Simatupang (Pratama, 2015), meyakini bahwa intensitas penggunaan jejaring sosial adalah keterlibatan seseorang terkait aktivitas penggunaan jejaring sosial seperti jumlah pertemanan yang dibentuk dan jumlah waktu yang dihabiskan dalam menggunakan jejaring sosial. Dalam kamus bahasa Inggris, intensitas diistilahkan dengan *intensity*, diartikan dengan kehebatan (hebat, kuat) (Echols & Shadily, 2009).

Roswita (2015) menyebutkan intensitas perilaku penggunaan media sosial dapat dilihat dari (1) durasi dalam menggunakan media sosial, yaitu banyaknya jumlah waktu yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan tindakan yang menjadi sasaran (menggunakan media sosial) dan (2) Frekuensi, yaitu tingkat pengulangan perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap objek.

SWA-Mark Plus & Co Abrar (2003) menggolongkan tipe-tipe pengguna media sosial berdasarkan frekuensi dan durasi yang digunakan, seperti terlihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Intensitas Penggunaan Media Sosial	Frekuensi
Sangat Tinggi	>8 kali per minggu
Tinggi	7-8 kali per minggu
Sedang	5-6 kali per minggu
Rendah	3-4 kali per minggu
Sangat Rendah	<3kali per minggu

Tabel 2 Durasi Penggunaan Media Sosial

Intensitas Penggunaan Media Sosial	Durasi
Sangat Tinggi	>9 jam per hari
Tinggi	7-9 jam per hari
Sedang	4-6 jam per hari
Rendah	1-3 jam per hari
Sangat Rendah	< 1 jam per hari

### Perilaku Seksual

Sarwono (2011) mengatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Taufik dkk (2005) perilaku seksual sebagai tingkah laku yang melibatkan sentuhan secara emosi dan fisik (anggota badan) yang dilandasi nafsu birahi (*libido need*), baik yang mengarah maupun telah pada tahap hubungan intim, dan dilakukan oleh pasangan di luar nikah. Tingkah laku seksual ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai macam perilaku, mulai dari berpegangan tangan hingga berhubungan badan.

### METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA dan SMK di Kota Bekasi yang berjumlah 536 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Teknik *Cluster*

*Random Sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang diteliti sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi, atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan alat yang dinamakan instrumen. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan diperoleh melalui penyebaran kuesioner (angket) dalam bentuk skala *likert*. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada (Siregar, 2010).

## HASIL

Hasil uji korelasi menggunakan korelasi *Product Moment Rank Spearman*, analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan kualitas pengasuhan ibu dengan perilaku seksual. Hasil uji korelasi didapatkan koefisien korelasi sebesar  $\rho = 0,047$  dengan  $\text{sig} = 0,274$  dimana nilai  $\text{sig}$  ini  $>0,05$  sehingga  $H_0$  diterima, temuan ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kualitas pengasuhan ibu terhadap perilaku seksual remaja. Hasil uji korelasi variabel kualitas pengasuhan ayah dengan perilaku seksual didapatkan koefisien korelasi sebesar  $\rho = -0,050$  dengan  $\text{sig} = 0,246$  dimana nilai  $\text{sig}$  ini  $>0,05$  sehingga  $H_0$  diterima, temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas pengasuhan ayah terhadap perilaku seksual remaja. Hasil uji korelasi antara variabel intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual didapatkan koefisien korelasi sebesar  $0,293$  dengan  $\text{sig} = 0,000$  dimana nilai  $\text{sig}$  ini  $<0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, sehingga hasil temuan ini menunjukkan terdapat hubungan antara

intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada table 1.

Table 3 Uji Korelasi KPI, KPA, dan IPM terhadap Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Koefisien Korelasi Spearman	Sig. ( $\rho$ )	Keterangan
KPI & PS	0,047	0,274	Tidak Signifikan
KPA & PS	-0,050	0,246	Tidak Signifikan
IPM & PS	0,293	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh variabel intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual didapatkan hasil menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya  $H_0$  ditolak, hasil analisis ini menunjukkan terdapat pengaruh bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada table 2.

Table 4 Uji Regresi Linier Sederhana IPM terhadap Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Signifika n	R2	Keterangan
Intensitas penggunaan media sosial	0,000	7,9%	Berpengaruh

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan melakukan uji korelasi *Rank-Spearman* didapatkan hasil koefisien korelasi kualitas pengasuhan ibu sebesar  $r=0,047$   $p=0,274$  ( $p>0,05$ ), disimpulkan bahwa  $H_{01}$  diterima, temuan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas pengasuhan ibu dengan perilaku seksual remaja. Kemudian hasil analisis koefisien korelasi kualitas pengasuhan ayah adalah sebesar  $r=-0,050$

## Kualitas Pengasuhan dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja (Utami & Ekasari)

$p=0,246$  ( $p>0,005$ ), disimpulkan bahwa  $H_{01}$  diterima, temuan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kualitas pengasuhan ayah terhadap perilaku seksual remaja. Hasil analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual didapatkan hasil sebesar  $r=0,293^{**}$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,005$ ), disimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak, temuan menunjukkan terdapat pengaruh bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Hasil olah data menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini adalah perempuan, dari jumlah 536 remaja ditemukan 340 subjek adalah perempuan dan sisanya 196 adalah laki-laki. Karakteristik pendidikan ayah mayoritas adalah SMA, selain itu masih ada yang tingkat pendidikannya berada di level SD dan SMP, sementara hasil presentase yang menyelesaikan pendidikan hingga sarjana masih sedikit. Karakteristik pendidikan ibu mayoritas adalah SMA dan masih ditemukan ibu yang tingkat pendidikannya berada di level SD dan SMP, sedangkan para ibu yang menyelesaikan tingkat pendidikan hingga sarjana masih sedikit dibandingkan dengan SMA.

Karakteristik kualitas pengasuhan ibu mayoritas adalah tinggi, ini dapat dipahami karena rata-rata ibu subjek tidak memiliki pekerjaan tetap, aktifitas mereka lebih banyak di rumah dan frekuensi interaksi ibu dengan anak lebih tinggi, sehingga kualitas pengasuhan berada di level tinggi. Karena waktu yang dihabiskan ibu lebih banyak dengan anak maka anak-anak akan mendapatkan bimbingan, arahan dan pengawasan yang rutin hal ini dapat memungkinkan hubungan emosional anak dengan ibu lebih dalam. Sementara karakteristik kualitas pengasuhan ayah adalah sedang.

Karakteristik intensitas penggunaan media sosial berada dalam kategori sedang, artinya remaja masih dapat mengendalikan waktunya untuk tidak

terlalu banyak menggunakan media sosial. Sehingga dampak negatif penggunaan media social masih dapat dikendalikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratama (2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif terkait dengan aktifitas perilaku seksual remaja, penggunaan media sosial yang tinggi dapat meningkatkan risiko perilaku seksual. Intensitas penggunaan media sosial pada remaja di Kota Bekasi adalah sedang, perilaku seksual remaja menunjukkan angka yang rendah, hal ini dapat dijelaskan karena kualitas pengasuhan ibu yang tinggi sehingga anak remaja cenderung menghindari perbuatan negatif tersebut.

Karakteristik perilaku seksual remaja menunjukkan hasil yang rendah, hal ini dapat dijelaskan karena mayoritas subjek dalam penelitian adalah perempuan dengan usia rata-rata 16 tahun, hal ini berhubungan dengan sifat remaja perempuan di usia tersebut yang penuh dengan keragu-raguan, ketidakpastian emosi, konflik batin, rela mengorbankan segala sesuatu untuk orang yang dicintainya, membutuhkan kemesraan, dan kebutuhan seks remaja perempuan umumnya disalurkan dalam bentuk fantasi. Sifat remaja perempuan antara lain yaitu cenderung mengidentifikasi seseorang atau beberapa pribadi, suka berfantasi, subjektifitas yang besar, *introvert*, pasif, dan memiliki intuisi yang tajam. Sifat *introvert* pada remaja perempuan menghasilkan perilaku yang tertutup dan pemalu, sehingga kebanyakan remaja perempuan tidak mengeksplor keinginan perilaku seksual secara terang-terangan Kartono (Astrini, 2007).

Hasil dalam penelitian ini tidak memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel kualitas pengasuhan terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini dapat dijelaskan bahwa lingkungan pengasuhan anak dalam keluarga yang terlihat dari pola pengasuhan yang diberikan merupakan seluruh interaksi antara subjek dan objek

berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktivitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin sehingga, membentuk pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan si pendidik atau pengasuh. Pengasuhan yang baik dan terarah dapat mendorong perkembangan anak secara optimal (Gunarsa dalam Dewi, 2013).

Azhar (2011), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jika disimpulkan media adalah komponen yang berisi manusia, materi, pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang membangun kondisi seseorang. Untuk dapat menggunakan media dengan baik dan benar maka diperlukan pendidikan tinggi, kemampuan, kematangan, dan pengetahuan yang luas. Mengapa demikian? Karena segala bentuk informasi yang disajikan oleh media belum tentu memiliki kebenaran yang akurat. Orang dewasa yang matang mungkin tidak akan mudah merespon informasi yang belum tentu jelas kebenarannya, namun berbeda dengan anak remaja yang belum matang, dimana rasa ingin tahu menjadi sebuah kebutuhan.

Orang tua dipahami sebagai orang dewasa, disebut atau dipanggil ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, berbagai efek dari lingkungan pengasuhan dapat berpotensi terhadap berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan dan tingkat sosial-ekonomi memiliki pengaruh terhadap pengasuhan (Nahar, 2012). Lingkungan pengasuhan adalah sebuah konsep atau upaya yang dilakukan oleh orang tua/pengasuh dengan menyediakan lingkungan yang kaya dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anaknya agar optimal. Lingkungan kaya yang dimaksud adalah

adanya interaksi, hubungan emosional orang tua-anak, bimbingan, arahan, pengawasan yang dapat mendorong perkembangan anak secara maksimal. Peran keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan intelektualitas anak tidak terhenti pada pemberian fasilitas/sarana dan prasarana, akan tetapi orang tua juga memiliki tanggungjawab dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap anak-anak mereka (Wolak, 2007). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen pengasuhan berisi: orang tua, anak, stimulasi fisik-mental, intelektual, sosio-emosional, moral-spiritual. Orang tua bertugas membimbing, mengarahkan, mengawasi aktivitas anak sehari-hari yang berlangsung secara rutin.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik garis besar bahwa saat ini antara orang tua dan media memiliki komponen yang hampir mirip. Media memberikan dan menyajikan berbagai macam informasi, sementara orang tua juga dituntut untuk dapat menjawab tantangan tersebut.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah terkait dalam dalam proses pengambilan data dimana setiap responden diwajibkan untuk mengisi kuesioner yang banyak sekali sehingga berpotensi menimbulkan banyak masalah. Salah satu permasalahan adalah banyaknya responden yang kurang paham dengan butir-butir dalam instrumen sehingga harus dijelaskan lebih lanjut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas pengasuhan ayah terhadap perilaku seksual remaja, dan tidak terdapat hubungan antara kualitas pengasuhan ibu terhadap perilaku seksual remaja, serta terdapat pengaruh intensitas penggunaan media social terhadap perilaku seksual remaja.

Beberapa saran peneliti yang dapat disampaikan kepada pihak yang terkait. Pertama, semakin berkembangnya

Kualitas Pengasuhan dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap  
Perilaku Seksual Remaja (Utami & Ekasari)

teknologi terutama sistem informasi di jaman yang serba modern ini diharapkan para orang tua lebih terampil dalam meningkatkan kualitas pengasuhan terhadap anak remajanya, semakin tinggi tingkat kegiatan anak dengan media sosial akan memberikan risiko yang lebih besar terhadap perilaku seksual. Orang tua dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan fasilitas terutama gadget, hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak buruk dari penggunaannya. Kedua, adanya partisipasi lingkungan keluarga dan masyarakat untuk dapat bekerjasama menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif untuk tumbuh kembang para remaja. Ketiga, bagi peneliti berikutnya yang tertarik meneliti tema tentang intensitas penggunaan media sosial, perlu menambahkan data tentang tingkat penggunaan gadget orang tua sebagai dasar untuk mengetahui lingkungan keluarga dari subjek penelitian. Peneliti berikutnya yang tertarik dengan tema yang sifatnya sensitif seperti perilaku seksual, hendaknya dapat mengontrol proses pengambilan datanya untuk mengantisipasi adanya kesalahan, misalkan dengan pendampingan dan pengisian kuesioner secara terampil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abugaza., Anwar. (2013). *Social Media Politica : Gerak Massa Tanpa Lembaga*. Jakarta : Tali Writting and Publishing House
- Caldwell, B. M., & Bradley, R. H. (2003). *Home observation for measurement of the environment: Administration manual*. Tempe: Family & Human Dynamics Research Institute, Arizona State University.
- Darmasih R, Setiadi N, A, Gama T, A. Azizah. (2011). Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan* 4(2), 111-119
- Dewi S-A-C., Zahraini D-A., Sabarini S. (2013). Desain Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Paud dan Non Formal. *Jurnal Penelitian PAUDIA* 2(1), 105-126
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 9. Jakarta : Erlangga
- Lina, W.S., Siti, F. (2015). Gambaran Tentang Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas di SMA 1 Teras Boyolali. *Jurnal ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan* 5(2), 94-101
- Nevid S.J., Rathus. A.S., Greene B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Erlangga
- Pontoan, S-T., Umboh, J.M-L., Kandou, G-D. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Siswa, Peran Orang Tua Dan Peran Media Massa Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMK Negeri 1 Atinggola. *Artikel Penelitian Jikmu* 5(2a), 397-405
- Pratama, B.A. (2015). Efek Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Seksual Praikah Pada Remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *IJMS – Indonesian Journal On Medical Science* 2(2), 56-64
- R, A.M. (2017). Polisi Tangkap 48 Anggota Geng Motor yang Berulah di Bekasi. DetikNews.com  
<https://m.detik.com/nes/berita/d3510917/polisi-tangkap-48-anggota-geng-motor-yang-berulah-di-bekasi>

- Republika.co.id. (2017). Angka Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Kota Bekasi Meningkat. [https://www.google.co.id/amp/m.r epublika.co.id/amp\\_version/o2sg 54361](https://www.google.co.id/amp/m.r epublika.co.id/amp_version/o2sg 54361)
- Roswita. (2015). Motif Dan Kepuasan Pengguna Media Sosial Di Kalangan Pelajar Siswa SMA Negeri Lima Samarinda. *eJournal Komunikasi 3(3)*, 290-30
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Siregar, S. (2010). *Stastitika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Stevens, R., Dunaev, J., Malven, E., Bleakly, A., Hull, S. (2016). Social Media in the Sexual Lives of African American and Latino Youth: Challenges and Opportunities in the Digital Neighborhood. *Media and Communication 4(3)*, 60-70
- Taufik., Anganthi Nisa R-N. (2005). Seksualitas Remaja : Perbedaan Seksualitas Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora 4(2)*, 115-129